

ANALISIS SERIAL ANIMASI UPIN DAN IPIN PADA PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA KELAS III

Anik Setiyani, Wawan Priyanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas PGRI Semarang

Surel : aniksetiyani9396@gmail.com

Abstract : Analysis of Serial Animation Upin And Ipin On Affective Development of Class III Students. This research uses descriptive approach and this research type is qualitative research. This research is a research about content. This research used triangulation technique and questionnaire. The results of this study for class III B in the realm of value get the criteria of "Good Enough", the attitude and moral aspects that make the criteria "Good". The results of the Class III A questionnaire in the realm of values and attitudes make the criteria "Very Good", and the moral realm gets the "Good" criterion. Class III B for the realm of "Excellent" and "moral" values and behavior lists the "Good" criteria. In general and interviews obtained results that often mimic the words, dialeg, and style of language Upin and Ipin.

Keywords : Content Analysis, Upin and Ipin Animation, Affective Development

Abstrak : Analisis Serial Animasi Upin Dan Ipin Pada Perkembangan Afektif Siswa Kelas III. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan angket. Hasil dari penelitian ini untuk kelas III B pada ranah nilai mendapatkan kriteria "Cukup Baik", ranah sikap dan moral mendapatkan kriteria "Baik". Hasil angket kelas III A pada ranah nilai dan sikap mendapatkan kriteria "Sangat Baik", dan ranah moral mendapatkan kriteria "Baik". Kelas III B untuk ranah nilai dan sikap mendapatkan kriteria "Sangat Baik" dan ranah moral mendapatkan kriteria "Baik". Pada hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil siswa sering menirukan kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa Upin dan Ipin.

Kata Kunci : Analisis Isi, Animasi Upin dan Ipin, Perkembangan Afektif

PENDAHULUAN

Animasi dianggap sebagai inovasi teknologi yang sangat berpengaruh dalam tatanan dunia hiburan masa kini. Animasi mampu mempengaruhi dunia hiburan perfilman, periklanan, dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan animasi mengambil peranan yang khusus, mengingat perkembangan animasi yang begitu pesat dan dalam penayangannya mampu menyedot perhatian dan minat generasi muda khususnya anak-anak.

Berkaitan dengan penggunaan animasi dalam bahan bantu mengajar (BBM), Mayer (2002:14) mengatakan bahwa terdapat kesan yang konsisten

terhadap penggunaan animasi dalam proses pembelajaran multimedia berbanding dengan teknik tradisional yang menyampaikan pesan secara verbal (lisan). Kajian ini menegaskan penggunaan multimedia seperti animasi dalam proses pembelajaran menjadikan proses itu lebih bermakna dan efektif. Paivio (2006:3) hasil kajiannya tentang teori dwi-kod dalam pendidikan, menambahkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa melalui saluran verbal dan visual menjadikan pembelajaran bahasa menjadi efektif. Penggunaan animasi yang merangsang ke semua lima panca indera dan upaya interaktifnya mampu menyumbangkan

tahap pembelajaran yang terstruktur bagi anak-anak.

Hat *et al* (2013: 28) mengatakan pula bahwa film dan kartun yang ditayangkan saat pembelajaran dapat membuat suasana di kelas menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan daya ingat siswa. Ketika siswa menonton kartun yang disukainya maka siswa akan merasa senang, timbul rasa ingin tahu, sehingga akan memperhatikan apa yang ditontonnya. Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan aisyah nur hidayah siswa kelas III A didapatkan hasil bahwa:

“Saya suka menonton televisi karena terdapat berbagai tayangan yang menghibur. Saat menonton televisi saya suka menonton kartun, sebab kartun tersebut lucu dan menarik. Salah satu kartun yang saya sukai adalah Upin dan Ipin. Kartun Upin dan Ipin adalah kartun yang lucu. Dan tayangan yang baik itu adalah tayangan yang menghibur” (Aisyah Nur Hidayah, 20 September 2017).

Selain di kelas, siswa biasanya menonton tayangan film dan kartun di rumah dengan televisi. Tayangan-tayangan televisi seperti serial animasi sangat menghibur. Hal ini karena televisi mempunyai sifat audio visual yang sangat cocok untuk mempublikasikan animasi ataupun film. Serial animasi Upin dan Ipin mengandung banyak nilai-nilai yang terkandung dalam cerita baik bersifat positif maupun negatif. Misalnya, gaya bahasa Melayu seperti *Cik Gu, Tak apeatak ape dan Dua singgit dua singgit*. Selain itu, tradisi di lingkungan sosial Upin dan Ipin di Dukuh Durian Runtuh juga mempengaruhi perilaku sosial, tanggungjawab, dan lain sebagainya yang dimiliki oleh siswa. Kecintaan

Upin dan Ipin terhadap negara dan budaya daerah setempat membuat siswa kelas III juga ikut menirukan budaya yang ada disana, meskipun antara budaya Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda namun hal ini sangat mempengaruhi sikap kewarganegaraan siswa sendiri.

Untuk itu peneliti ingin mengkaji tentang Analisis Serial Animasi Upin dan Ipin pada Perkembangan Afektif Siswa Kelas 3 SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang. Dari penjelasan di atas tentang dampak seringnya siswa menonton tayangan serial animasi Upin dan Ipin, maka peneliti akan meneliti dan mengkaji tentang Analisis Serial Animasi Upin dan Ipin terhadap Perkembangan Afektif Siswa Kelas III. Pada *season* ke 10 tahun 2016 episode 1 sampai 3 yang berjudul “*Pisang Goreng Ngap-Ngap*” rumah produksi Les’ Copaque.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yakni observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan angket tertutup. Observasi dan angket dengan subjek siswa kelas III A dan B. Wawancara dengan subjek guru kelas III A dan B. Keabsahan data diambil dengan cara triangulasi sumber data yang berasal dari siswa kelas III A dan III B yang berjumlah 56 siswa. Triangulasi teknik pengumpulan data yang didapat dari hasil wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan pembagian angket afektif dalam ranah sikap, nilai, dan moral pada pesan serial animasi Upin dan Ipin. Lalu triangulasi waktu pengumpulan data penelitian yaitu pagi, siang, sore agar data yang didapat lebih kredibel dan akurat. Pada

penelitian ini teknik analisis data yaitu analisis domain untuk memperoleh gambaran umum tentang proses analisis pada serial animasi Upin dan Ipin serta untuk menentukan ranah perkembangan afektif yang akan diambil. Selanjutnya proses taksonomi yakni untuk memahami dan mendalami gambaran umum tentang proses analisis pada serial animasi Upin dan Ipin yang telah didapat dan ranah perkembangan afektif berdasarkan bahan-bahan pustaka yang diperoleh. Proses komponensial adalah proses memilah-milah hasil dari proses taksonomi. Dan yang terakhir adalah proses tema budaya, dimana pada analisis tema budaya ini berusaha menemukan hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Tabel. Perbandingan Hasil Angket I Kelas III A dan III B

N o.	Kel as	Ranah Perkembangan Afektif	Rata-rata Persentase	Kriteria
1.	III A	Nilai	95%	Sangat Baik
		Sikap	96%	Sangat Baik
		Moral	77%	Baik
		Total Rata-rata	89%	Sangat Baik
2.	III B	Nilai	90%	Sangat Baik
		Sikap	89%	Sangat Baik
		Moral	75%	Baik
		Total	85%	Baik

		Rata-rata		

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelas III A memiliki rata-rata persentase ranah perkembangan afektif lebih tinggi dibanding dengan kelas III B. Dimana total rata-rata kelas III A sebesar 89% dalam kriteria “Sangat Baik”. Untuk kelas III B mendapatkan total rata-rata sebesar 85% dalam kriteria “Baik”. Meskipun ada beberapa poin yang belum maksimal, seperti siswa masih menirukan kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa yang ada pada serial animasi Upin dan Ipin.

Tabel. Perbandingan Hasil Angket II Kelas III A dan III B

N o.	Kel as	Ranah Perkembangan Afektif	Rata-rata Persentase	Kriteria
1.	III A	Nilai	93%	Sangat Baik
		Sikap	93%	Sangat Baik
		Moral	76%	Baik
		Total Rata-rata	87%	Sangat Baik
2.	III B	Nilai	92%	Sangat Baik
		Sikap	93%	Sangat Baik
		Moral	75%	Baik
		Total Rata-rata	87%	Sangat Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelas III A dan III B memiliki rata-rata presentase ranah perkembangan

afektif yang sama yakni sebesar 87% dengan kriteria “Sangat Baik”. Pada kelas III A rata-rata presentase yang tinggi adalah ranah nilai dan sikap yakni sebesar 93%. Dan untuk kelas III B rata-rata presentase tertinggi ada pada ranah sikap yakni sebesar 93%. Namun secara keseluruhan antara kelas III A dan III B sudah menunjukkan perilaku afektif yang sangat baik. Meskipun ada beberapa poin yang belum maksimal, seperti siswa masih menirukan kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa yang ada pada serial animasi Upin dan Ipin.

Penelitian ini menggunakan dua angket, dimana angket pertama adalah angket pilihan ganda dan angket kedua adalah angket *check list*. Penggunaan dua angket ini dilakukan untuk mengetahui angket mana yang lebih efektif digunakan pada kelas III. Dan pada akhirnya diketahui bahwa, dalam penggunaan angket pilihan ganda dan angket *check list* hasilnya sama yakni diperoleh rata-rata 87%. Sehingga, keefektifan dan ketepatan dalam penggunaan angket dapat diperoleh dari bagaimana guru tersebut memaparkan cara mengisi angket sekaligus mendampingi siswa ketika mengisi angket.

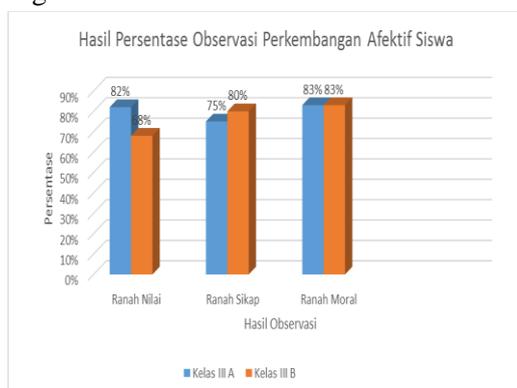


Diagram. Hasil Persentase Observasi Perkembangan Afektif Siswa

Berdasarkan diagram 1, dapat dilihat bahwa hasil persentase observasi

perkembangan afektif siswa menunjukkan hasil yang baik, dari tiga hari observasi didapatkan hasil yang meningkat. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 119) yang menyatakan bahwa persentase sebesar 56% - 70% dikategorikan “Cukup Baik”. Pada perkembangan afektif ranah nilai kelas III A menunjukkan persentase sebesar 82% yang mendapatkan kriteria “Baik”. Dan kelas III B menunjukkan persentase sebesar 68% yang mendapatkan kriteria “Cukup Baik”. Disini siswa sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama dan menumbuhkan rasa tanggungjawab atas apa yang siswa tersebut lakukan. Siswa masih belum peduli pada temannya dan lebih sering menjahili teman yang lain. Rasa tanggungjawabnya pun masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan lagi dengan diberikan contoh-contoh yang nyata. Selain itu siswa juga rasa cinta terhadap lingkungan masih belum maksimal, siswa kadang masih acuh tak acuh jika melihat sampah yang berserakaan.

Pada perkembangan afektif ranah sikap kelas III A menunjukkan persentase sebesar 75% yang mendapatkan kriteria “Baik”. Dan kelas III B menunjukkan persentase sebesar 80% yang mendapatkan kriteria “Baik”. Dalam keseharian, siswa sudah mengerjakan tugas sekolah dengan baik, sesuai dengan arahan dari guru. Ketika guru menjelaskan materi dan memberikan contoh tentang cara berkomunikasi yang baik, siswa mendengarkan dengan seksama. Ada satu atau dua siswa yang memang sering membuat gaduh kelas, namun hal tersebut wajar terjadi. Namun, ketika ada siswa yang berbuat salah, siswa tersebut selalu berusaha mempertanggungjawabkan apa yang

dilakukannya. Pada ranah sikap sesuai dengan observasi, siswa sering menirukan kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa yang ada pada serial animasi Upin dan Ipin. Siswa sangat hafal dengan kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa yang sering digunakan oleh Upin dan Ipin. Dengan adanya hal seperti ini peran guru sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman pada siswa tentang cinta bahasa dan budaya sendiri, serta mencontohkan cara berkomunikasi yang baik pada siswa.

Pada perkembangan afektif ranah moral kelas III A menunjukkan persentase sebesar 83% yang mendapatkan kriteria “Baik”. Dan kelas III B menunjukkan persentase sebesar 83% yang mendapatkan kriteria “Baik”. Selama observasi, siswa patuh pada peraturan seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam dan sepatu yang sesuai. Memang ada beberapa siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, namun siswa-siswa tersebut pasti mendapatkan konsekuensi dari sekolah atas keterlambatannya. Selain itu siswa juga memiliki perilaku jujur dalam berkata dan pemberani. Kemudian siswa menerapkan dan melaksanakan 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

Dapat disimpulkan bahwa observasi pada perkembangan afektif siswa kelas III A menunjukkan hasil yang baik, dilihat dari hasil rata-rata perkembangan afektif ranah nilai, sikap, dan moral sebesar 80% dengan kriteria “Baik”. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:119) yang menyatakan bahwa persentase sebesar 71% - 85% dikategorikan “Baik”. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa kelas III A ketika menonton serial animasi Upin dan Ipin sangat berpengaruh pada perkembangan afektif siswa tersebut. Pengaruh atau

dampak yang ditimbulkan bisa dikatakan baik bagi perkembangan afektif siswa.

Melalui observasi, dapat memberikan suatu pembelajaran tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Perilaku siswa yang sering menonton serial animasi Upin dan Ipin akan terlihat ketika dilakukannya observasi di lapangan. Pada kenyatannya, terdapat kaitan antara kedua hal tersebut. Dapat diketahui bahwa ketika siswa sering menonton serial animasi Upin dan Ipin akan berdampak pada perilaku afektifnya, seperti siswa sudah memiliki jiwa tolong menolong, suka membantu teman yang susah, menghargai pendapat orang lain, dan patuh pada peraturan sekolah. Sehingga perilaku-perilaku tersebut dapat dilihat pada saat proses observasi berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas III A dan III B didapatkan hasil bahwa siswa kelas III A dan III B sering menonton serial animasi Upin dan Ipin pada perkembangan afektif dalam ranah nilai, sikap, dan moral. Ketiga ranah ini sudah ditunjukkan dan dilakukan siswa dengan baik. Namun, dalam melakukan suatu tindakan harus dipantau oleh guru dan dalam pengawasan guru. Selama proses wawancara, siswa sangat senang menirukan kata-kata yang ada didalam serial animasi Upin dan Ipin. Maka hal ini perlu dijelaskan oleh guru mengenai cinta bahasa sendiri, agar siswa tidak sering menirukan bahasa Melayu yang menjadi ciri khas serial animasi Upin dan Ipin.

Untuk memperkuat hasil penelitian, setelah melakukan tahap observasi dan wawancara maka dilakukan pengambilan data dengan menggunakan angket yang diberikan

kepada siswa. Setelah dilakukan pengambilan data menggunakan angket didapatkan data bahwa siswa kelas III A mendapatkan hasil angket I dan II sebesar 89% dan masuk pada kriteria “Sangat Baik”. Untuk kelas III B mendapatkan hasil angket I dan II sebesar 86% dengan kriteria “Sangat Baik”. Dari kedua kelas tersebut memiliki selisih yang tipis yakni sebesar 3% saja, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kelas III A memiliki tingkat perkembangan afektif yang sedikit lebih baik daripada kelas III B. Hasil angket tersebut juga sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, untuk kelas III A hasil angket dan observasi lebih tinggi daripada kelas III B. Untuk hasil angket ranah nilai kelas III A sebesar 94% dan hasil observasi sebesar 82%.

Sedangkan untuk kelas III B hasil angket sebesar 91% dan hasil observasi sebesar 68%. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa rasa peduli, tanggungjawab, kecintaan terhadap budaya sendiri, kecintaan terhadap lingkungan, kepatuhan saat ditegur guru, dan ketenangan saat mendengarkan materi yang diajarkan guru memang lebih unggul kelas III A. Kelas III B rasa kepeduliannya masih belum sepenuhnya tumbuh, begitupun dengan rasa tanggungjawab. Siswa kelas III B lebih sering acuh tak acuh dan tidak memperdulikan akibat dari apa yang mereka lakukan. Ketika guru menjelaskan tentang materi pelajaran dan materi tentang jenis tayangan televisi yang baik untuk ditonton siswa kelas III B lebih sering bersenda gurau dan saling berlarian kesana kemari.

Selanjutnya untuk ranah sikap kelas III A mendapatkan hasil angket I dan II sebesar 95% dan masuk pada

kriteria “Sangat Baik”. Untuk kelas III B mendapatkan hasil angket I dan II sebesar 91% dengan kriteria “Sangat Baik”. Dari kedua kelas tersebut memiliki selisih yang tipis yakni sebesar 4% saja, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kelas III A memiliki tingkat perkembangan afektif yang sedikit lebih baik daripada kelas III B. Namun berbeda dengan hasil angket, hasil angket ranah nilai kelas III A sebesar 95% dan hasil observasi sebesar 75%. Sedangkan untuk kelas III B hasil angket sebesar 91% dan hasil observasi sebesar 80%. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa siswa belum sepenuhnya patuh pada peraturan sekolah, kadang masih ada beberapa siswa yang datang terlambat dengan berbagai alasan. Selain itu, siswa juga ramah kepada guru, memiliki jiwa tolong menolong, gotong royong meskipun ada beberapa siswa yang susah diajak bergotong royong bersama dalam berbagai hal seperti membersihkan kelas. Secara keseluruhan siswa mengerjakan tugas dengan baik, jarang menyontek, saling sayang teman.

Untuk ranah moral kelas III A mendapatkan hasil 77% dengan kriteria “Baik” dan kelas III B mendapatkan hasil 75% dengan kriteria “Baik”. Jika dilihat selisihnya sangat tipis yakni hanya berbeda 2% saja. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana hasil observasi untuk ranah moral kelas III A dan III B ini mendapatkan hasil yang seimbang yaitu sebesar 83%. Sesuai dengan hasil angket dan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa diantara kedua kelas ini siswanya sama-sama berusaha untuk menghargai orang lain, saling membantu satu sama lain, dan membantu teman. Kelas III A dan III B ini juga sangat suka menirukan

kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa yang ada pada serial animasi Upin dan Ipin. Siswa sangat hafal dengan kata-kata Upin dan Ipin, seperti *betul... betul... betul..., cikgu, dua siggit... dua singgit*, dan lain sebagainya. Hal ini justru menjadi kekhawatiran tersendiri, karena ditakutkan siswa akan cenderung menyukai budaya asing dan bahasa asing daripada budaya dan bahasa sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang diberikan guru kepada siswa tentang cinta budaya dan bahasa sendiri. Hal ini dilakukan guna meminimalisir kemungkinan yang ada.

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya siswa menonton serial animasi Upin dan Ipin mampu membawa dampak yang positif bagi siswa. Misalnya, siswa mulai menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, saling gotong royong dalam berbagai hal, mematuhi segala peraturan sekolah, menghargai pendapat orang lain, dan selalu bersikap sopan dan santun tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada semua orang. Selain dampak positif tersebut, terdapat dampak negatif yang timbul akibat siswa menonton serial animasi Upin dan Ipin. Seperti, siswa sering menirukan kata-kata, dialeg, dan gaya bahasa yang ada di serial animasi Upin dan Ipin. Kata-kata yang sering ditirukan antara lain *cikgu, betul... betul... betul..., dua siggit... dua singgit...* hal ini tentunya membuat kekhawatiran tersendiri mengingat siswa lebih cepat dalam menirukan bahasa tersebut. Sehingga perlu adanya pengetahuan dan pengarahan dari guru untuk siswa agar mampu mengerti hal-hal apa saja yang boleh ditirukan dan yang tidak boleh ditirukan.

“Televisi sebagai salah satu lingkungan bagi seseorang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan model kekerasan atau pornografi secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi bagian dari perilaku anak” (Dewi Juni Artha, 2016: 22).

Dari penelitian ini, menjelaskan bahwa anak akan menirukan apa yang dilihat dan didengarnya. Ketika anak melihat tayangan secara berulang-ulang maka anak akan menirukan adegan demi adegan tersebut secara tidak sadar, entah itu adegan positif atau negatif. Jika memang adegan yang ditirukan oleh anak atau siswa tersebut bersifat positif maka tidak akan menjadi beban bagi guru dan orangtua. Namun, jika yang ditirukan adalah adegan negatif maka hal ini tentu akan menjadi perhatian khusus bagi guru dan orangtua. Misalnya saja pada serial animasi Upin dan Ipin yang dalam penayangannya menggunakan bahasa Melayu, ketika siswa secara terus menerus menonton tayangan ini maka siswa secara tidak langsung akan menirukan kata-kata yang ada dalam serial animasi tersebut. Maka disini peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam memberikan arahan dan pengetahuan bagi siswa. Karena hal ini akan berdampak pada perkembangan afektif siswa.

Selain kata-kata, dialeg dan gaya bahasa yang ditirukan, pesan moral yang ada pada serial animasi Upin dan Ipin ternyata membawa dampak terhadap perkembangan afektif siswa. Anwar (2016: 14) mengatakan bahwa film animasi Upin dan Ipin berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai sosial

di SDN 006 Sekolubuk Tigo. Hal ini dibuktikan dengan semakin seringnya anak menonton tayangan film animasi Upin dan Ipin di televisi maka akan mempengaruhi anak dalam penerapan nilai-nilai sosial mereka. Penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin sering siswa menonton serial animasi Upin dan Ipin maka akan berdampak pada perkembangan afektif dilihat dari penerapan nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada serial animasi Upin dan Ipin misalnya saling membantu, gotong royong, peduli terhadap lingkungan, menghargai orang lain. Ketika siswa sering melihat adegan-adegan tersebut maka akan tertanam dalam memorinya secara tidak sadar bahwa mereka harus mengikuti apa yang ditontonnya.

Sebagai guru dan orangtua harus sama-sama membekali diri dengan perkembangan teknologi agar meleak media. Hal ini sangat dibutuhkan agar antara kedua belah pihak yakni guru dan orangtua mampu memberikan pendidikan sebaik-baiknya kepada siswa atau anak tentang pemanfaatan televisi dan jenis tayangan apa yang boleh ditonton. Selain itu, antara guru dan orangtua harus tetap mengontrol siswa atau anak baik itu di sekolah dan di rumah agar sama-sama mengetahui tingkat perkembangan afektifnya. Guru dan orangtua juga harus saling menjaga komunikasi agar mampu mengetahui langkah apa yang harus diambil ketika siswa mengalami tingkat perkembangan afektif yang menurun. Sekali lagi, tayangan televisi dapat menjadi sahabat keluarga yang berguna dalam memberikan atau menyajikan setiap program acaranya dan memberikan hiburan, pengetahuan, ketrampilan yang memang sesuai dengan kebutuhan setiap

individu. Semuanya dapat tercapai apabila memang kita bisa bersikap bijak dalam penggunaannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis serial animasi Upin dan Ipin pada perkembangan afektif ranah sikap, nilai, dan moral siswa kelas III SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang memiliki hasil yang berbeda. Hasil ini berbeda untuk setiap ranah perkembangan afektifnya, mulai dari ranah sikap, nilai, dan moral pada kelas III A dan III B.

Hasil observasi perkembangan afektif kelas III A untuk ranah nilai mendapatkan kriteria “Baik”, ranah sikap mendapatkan kriteria “Baik”, dan ranah moral mendapatkan kriteria “Baik”. Sedangkan untuk hasil observasi perkembangan afektif kelas III B untuk ranah nilai mendapatkan kriteria “Cukup Baik”, ranah sikap mendapatkan kriteria “Baik”, dan ranah moral mendapatkan kriteria “Baik”. Berbeda dengan hasil angket yang diperoleh pada analisis serial animasi Upin dan Ipin pada perkembangan afektif untuk kelas III A didapatkan hasil untuk ranah nilai mendapatkan kriteria “Sangat Baik”, ranah sikap mendapatkan kriteria “Sangat Baik”, dan ranah moral mendapatkan kriteria “Baik”. Sedangkan untuk hasil angket perkembangan afektif kelas III B untuk ranah nilai mendapatkan kriteria “Sangat Baik”, ranah sikap mendapatkan kriteria “Sangat Baik”, dan ranah moral mendapatkan kriteria “Baik”.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, Rahmadianti. 2016. *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial*

- Siswa Di Sdn 006 Sekolubuk Tigo Lirik*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artha, Dewi Juni. 2016. *Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak*. Sumatra Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Asnah. 2015. *Kontribusi Pembelajaran dan Penilaian Afektif dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 3 No. 2 Juli.
- Darwanto. 2011. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hat, Norhayati Che, Shaferul Hafes Sha'ari dan Mohd Fauzi Abdul Hamid. 2013. *Persepsi Pelajaran terhadap Penggunaan Animasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jurnal Teknologi (Social Science)*. 63:1, 25-29.
- Istati, Mufida. 2016. *Perkembangan Psikologi Anak di Kelas VI SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin*. Banjarmasin: Tarbiyah Islamiyah, Volume 6, Nomor 2.
- Jamian, Abdul Rasid, Shamsudin Othman & Humaizah Hashim. 2012. *Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Kartun dalam Transformasi Pengajaran Penulisan Karangan Bahasa Melayu*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu (MyLEJ)*. 2(1): 129-140.
- Kayaoglu, M. Naci, Roside Dag Akbas, Zeynap Ozturk. 2011. *A Small Scale Experiment Study: Using Animation To Learn Vocabulary*. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. 10: 24-30.
- Mayer, Richard E., Roxana Moreno. 2002. *Animation as an Aid to Multimedia Learning*. *Educational Psychology Review*. 14.